

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH
QABIL DAN HABIL
(Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**TRI WULANINGSIH
NPM: 1511010178**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH
QABIL DAN HABIL
(Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Ainal Ghani, M. Ag
Pembimbing II : Drs. H. Ahmad, M.A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Pada zaman millenial saat ini, pendidikan dan nilai-nilai akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk kembali diajarkan dan ditekankan kepada generasi muda. Dengan kondisi zaman yang serba canggih membuat anak-anak dengan mudah mendapatkan berbagai macam informasi dari yang positif hingga negatif, dimana jika anak tersebut tidak memiliki pondasi iman dan pendidikan akhlak yang kuat akan berdampak pada kemerosotan moral yang berujung pada kehancuran sebuah negara.

Kisah kedua anak Adam yaitu Qabil dan Habil yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 27 hingga 31 ini mengajarkan kepada kita mengenai hakikat kehidupan dan bagaimana seharusnya hubungan kita kepada Allah (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*) dan kepada alam (*hablumminal alam*). Dalam Kisah Qabil dan Habil tersebut mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat penting untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat pada kisah Qabil dan Habil yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 27-31. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Qabil dan Habil yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 27 hingga 31 dan memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca umumnya dan untuk penulis khususnya. Sifat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *deskriptif*. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan lainnya yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Qabil dan Habil yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 27-31 meliputi: perintah berkorban, larangan memiliki sifat iri dengki, takwa, sabar dan berserah diri, larangan membunuh, larangan bersikap sombong, bersikap baiklah terhadap saudara.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Kisah Qabil dan Habil, Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 27-31.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131

Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH QABIL DAN HABIL (TELAAH AL-QUR'AN SURAH AL-MA'IDAH AYAT 27-31).**

Nama : **TRI WULANINGSIH**

NPM : **1511010178**


Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

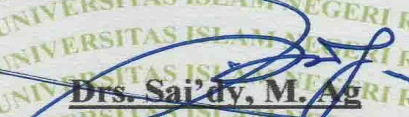

Dr. H. Ainal Ghani, M. Ag
NIP. 197211072002121002

Pembimbing II


Drs. H. Ahmad, MA
NIP. 195510121986031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH QABIL DAN HABIL (TELAAH AL-QUR'AN SURAH AL-MA'IDAH AYAT 27-31).**

Disusun oleh **Tri Wulaningsih**, NPM: 1511010178, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.**

Telah diujikan pada hari/tanggal: **Kamis, 21 November 2019.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua

Prof. Dr. H. Sulthon Syahril, M.A

Sekretaris

Era Octafiona, M. Pd

Penguji Utama

Saiful Bahri, M. Pd.I

Penguji Pendamping I

Dr. H. Ainal Ghani, M. Ag

Penguji Pendamping II

Drs. H. Ahmad, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku tempatnya pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kalian”¹

(HR. At-Tirmidzi)



¹An-Nawawi, Imam, *RiyadhusShalihin*, (Solo: InsanKamil, 2011), h. 334.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur atas kehadiran Allah swt., karena dengan pertolongan dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Maka dengan ketulusan hati, penulis persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Darsono dan ibu Ngatemi yang tanpa lelah selalu mengarahkan fikiran dan tenaganya untuk mendidiku hingga saat ini. Mereka yang selalu memberikan semangat dalam setiap langkahku dan tak pernah melewatkan namaku disetiap doa-doa yang mereka panjatkan. Terimakasih ku ucapkan kepada bapak ibuku atas cinta kasih yang selama ini kalian berikan. Aku yakin disetiap kesuksesanku, itu semua atas ridho kalian.
2. kedua kakakku tersayang, Muhammad Syahrul Mustaqim dan Amin Nurrohmi Zumaedah. Terimakasih atas doa dan dukungan yang kalian berikan kepada adikmu ini. Mudah-mudahan kita selalu berada dalam balutan kasih sayang-Nya.
3. Adikku tersayang, Muhammad Fariz Al-Fathuroji yang selalu menjadi penyemangat kakakmu ini. Mudah-mudahan kelak engkau bisa menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tua, dan berguna bagi agama dan bangsa.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Tri Wulaningsih lahir di kota kalianda, tepatnya di desa Bandan Hurip Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 18 Oktober 1996 dan termasuk anak ke-tiga dari empat bersaudara dari pasangan suami istri bapak Darsono dan ibu Ngatemi.

Penulis menyelesaikan pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) di SDN 4 Bandan Hurip pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N 1 PALAS dan diselesaikan pada tahun 2012. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 1 PALAS yang diselesaikan pada tahun 2015 dan pada akhirnya penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang biasa dikenal UIN RIL pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2015.

Selama masa belajar di bangku kuliah, penulis sempat aktif mengikuti organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) diantaranya: Himpunan Qori'-Qori'ah Mahasiswa (HIQMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ PAI), Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM F) Rumah Da'i. Dan mengikuti organisasi ekstra kurikuler Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Komunitas Mahasiswa Pecinta Al-Qur'an (KMPA).

Bandar Lampung, 19 September 2019

Tri Wulaningsih
NPM. 1511010178

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil 'alaimiin, segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31)”**. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah saw. beserta keluarganya, para sahabat, para Tabi'in, serta ummatnya hingga akhir zaman.

penulisan skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan alhamdulillah dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis ucapkan terimakasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah swt. selalu melimpahkan Rahmat dan lindungan-Nya kepada beliau dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Drs. Sai'dy. M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

3. Dr. Ainal Ghani, M.Ag selaku pembimbing I dan Drs. H. Ahmad, M.A selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan pengorbanan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Seluruh karyawan dan pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah yang telah membantu dan meminjamkan buku kepada penulis.
6. Rekan-rekan satu angkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam 2015 khususnya kelas C, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan bantuannya selama ini,serta telah mewarnai perjalanan hidupku.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren An Noor yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan kepada penulis serta ridho, khususnya Ky. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tempat tercinta dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis berharap mudah-mudahan Allah swt. membalas amal kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi sederhana ini. Namun peneliti menyadari dengan

sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	15
E. Fokus Masalah	16
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
G. Metode Penelitian.....	17
H. Penelitian Terdahulu	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai.....	25
1. Pengertian Nilai.....	25
2. Macam-Macam Nilai	26
B. Akhlak	28

1. Pengertian Akhlak.....	28
2. Dasar-Dasar Akhlak.....	30
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	32
C. Pendidikan Akhlak.....	35
1. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak.....	36
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	38
D. Metode Pendidikan Akhlak.....	40
1. Metode Kisah atau Cerita.....	41
2. Metode Nasihat.....	43
3. Metode Keteladanan.....	44
4. Metode Pembiasaan.....	45
BAB III GAMBARAN UMUM KISAH QABIL DAN HABIL	
A. Gambaran Umum Kisah Qabil dan Habil.....	47
1. Awal Mula Kisah Qabil dan Habil.....	47
2. Kedua Anak Adam Mempersembahkan Kurban.....	48
3. Qabil Membunuh Habil.....	49
4. Tempat Qabil Membunuh Habil.....	50
B. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31.....	50
1. Penamaan Surah Al-Ma'idah.....	50
2. Ayat dan Terjemah Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31.....	53
3. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31 dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung di Dalamnya.....	54

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH QABIL DAN HABIL

A. Perintah Berkurban.....	61
B. Larangan Memendam Rasa Dengki	65
C. Takwa.....	69
D. Sabar dan Berserah Diri	74
E. Larangan Membunuh	80
F. Larangan Bersikap Sombong	86
G. Bersikap Baiklah Terhadap Saudara	91
H. Relevansi Kisah Qabil dan Habil dengan Pendidikan Saat Ini	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis lebih jauh menguraikan isi dari skripsi ini, perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang akan menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah : *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah Al-Qur’an Surat Al-Ma’idah Ayat 27-31)”*. Berikut ini pemaparan beberapa istilah dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai *Value* (bahasa Inggris) atau *Valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.² Banyak para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian nilai dengan konsep yang berbeda-beda. Seperti yang dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang, serta pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala

² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Berbeda dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Oleh karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam definisi-definisi diatas, kita dapat menarik definisi baru yaitu: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai-nilai adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Definisi lain menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.³

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, MA pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.⁴

Sedangkan akhlak secara bahasa (*etimologi*) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam

³ *Ibid.*

⁴ Abuddin, Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 11.

arti secara istilah (*terminologi*) kita merujuk kepada salah satu pakar pendidikan akhlak yaitu menurut Imam Al-Ghazali :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁵

Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah hal-hal penting yang terdapat dalam sebuah materi atau dalam hal ini terdapat dalam kisah Qabil dan Habil sebagai usaha untuk mendewasakan manusia dan memperbaiki akhlak yang mulia sesuai tujuan dasar pendidikan yaitu memperbaiki akhlak manusia.

3. Kisah

Kisah secara bahasa (*etimologi*) berasal dari Bahasa Arab *القصة* yang berarti mengikuti jejak. Dan arti dari segi istilah (*terminology*) kata kisah berarti berita-berita mengenai permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut. Sedangkan *Qashash* dalam Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an mengenai hal ihwal ummat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian kisah adalah cerita yang telah terjadi atau yg telah lampau tentang kejadian suatu riwayat atau sebagainya dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.⁶

⁵ Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, Cet. XVI, 2016), h. 3.

⁶ Maksud/Arti Kata Kisah di Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-Line), tersedia di: <https://jagokata.com/arti-kata/kisah.html> (14 September 2019).

4. Qabil dan Habil

Qabil dan Habil adalah anak-anak dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Mereka adalah kakak beradik, dimana Qabil adalah kakak dari Habil. Dikisahkan bahwa Nabi Adam dan Siti Hawa memiliki 40 anak dengan 20 kali mengandung dan melahirkan. Disebutkan, Siti Hawa melahirkan anak kembar dua pasang. Anak pertamanya adalah Qabil dengan kembarannya seorang perempuan bernama Iqlima. Sedangkan anak keduanya adalah Habil dengan kembarannya seorang perempuan juga bernama Labudha.

Kisah Qabil dan Habil ini adalah kisah dari dua orang kakak beradik yang merupakan anak dari Nabi Adam dan Siti Hawa yang mengalami konflik sampai terbunuhnya salah satu diantara mereka yaitu Habil disebabkan karena kemarahan dan kedengkian Qabil kepada Habil karena pernikahan silang yang diperintahkan ayah mereka (Nabi Adam) atas perintah Allah swt.⁷

5. Telaah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telaah yaitu penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian.⁸

⁷Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi, Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam a.s. Hingga Isa a.s.*, Terj. Saefullah MS, (Jakarta: Qisdthi Press, 2015), h. 60.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1423.

6. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an secara bahasa (*etimologi*) merupakan bentuk mashdar dari kata kerja قَرَأَ-يَقْرَأُ yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah (*terminology*) Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. mulai dari surat Al-fatihah sampai surat An-nas melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur (*mutawatir*). Definisi ini telah disepakati oleh para ulama.

Dengan demikian Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam/kitab suci umat Islam sebagai petunjuk yang harus dipahami kandungannya dan diamalkan didalam kehidupan untuk mendapatkan ridho Ilahi dan kebahagiaan dunia akhirat.⁹

7. Surah Al-Ma'idah

Surah Al-Ma'idah adalah surah ke-5 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 120 ayat dan termasuk golongan surah Madaniyah yaitu sesudah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, sewaktu peristiwa haji wada'.

Nama yang paling populer dari kumpulan ayat-ayatnya adalah surah Al-Ma'idah, yakni hidangan karena memuat kisah para pengikut setia Nabi Isa as. meminta kepada Nabi Isa as. agar Allah menurunkan untu mereka hidangan makanan dari langit. Nama lainnya adalah *al-'Uqud*/akad-akad perjanjian, karena ayat pertama surah ini memerintahkan kaum beriman agar

⁹ Supiana dan Karman, *Ulumul qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 30.

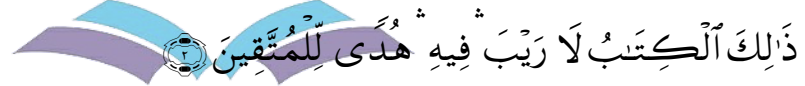
memenuhi ketentuan aneka akad yang dilakukan. Dia juga dinamai dengan *Akhyar*/orang-orang yang baik, karena yang memenuhi tuntunannya pastilah orang baik. Dan selain itu Al-Ma'idah juga memiliki nama lain yaitu *al-Munqidzah*/penyelamat karena ia menyelamatkan pembaca dan pengamalnya dari malaikat penyiksa.

Pokok-pokok isi surah Al-Ma'idah adalah berupa keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain sebagainya.¹⁰

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan pemilihan judul pada penulisan skripsi ini adalah:

1. Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan yang mutlak kebenarannya tanpa ada keraguan sedikitpun didalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2:



“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

2. Selain itu Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup yang dapat mengarahkan manusia menuju jalan yang haq dan menjauhkan kita dari jalan yang bathil sehinganya manusia dapat bahagia dunia akhirat.
3. Peneliti bermaksud ingin menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 27-31 yang merupakan kisah dari anak Nabi Adam yaitu Qabil dan Habil dan diharapkan hasilnya

¹⁰ Abdul, Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 123.

dapat dijadikan sebagai cara dalam meningkatkan kualitas ketakwaan dan keimanan diri kepada Allah serta dapat menjadi sarana untuk muhasabah diri dan memperbaiki akhlak pembaca.

4. Ajaran yang terkandung dalam kisah Qabil dan Habil yang termuat didalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 27-31 tersebut cukup penting untuk diaplikasikan dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat.
5. Penelitian ini relevan sebagai content pendidikan Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter/akhlak dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan suatu permasalahan yang besar dan penting, karena hidup dan matinya suatu bangsa, kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakter/akhlak warga negaranya.¹¹

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, yaitu berada di posisi ketiga setelah akidah dan syariat.¹² Di dalam Al-Qur'an banyak pembahasan yang berbicara mengenai akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis, belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi Saw. baik perkataan maupun perbuatan beliau yang memberikan pedoman

¹¹Mohamad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet.1, 2014), h. 1.

¹²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, cet.1, 2014), h. 134.

akhlak yang baik dalam seluruh aspek kehidupan. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi akhlak itu berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan.¹³

Pembahasan tentang pilar-pilar akhlak dalam Islam, secara ringkas dapat dikatakan bahwa akhlak yang mulia merupakan tujuan dari risalah Islam yang diemban Rasulullah Saw., hal ini ditegaskan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanadnya dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw. menjelaskan dalam sabdanya:


 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
 “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR.Ahmad)¹⁴

Kemudian Allah SWT memuji akhlak Rasulullah Saw. di dalam firman-Nya QS. Al-Qalam Ayat 4:


 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Dalam Islam, tujuan pendidikan yang dikembangkannya adalah mendidik budi pekerti, oleh karenanya pendidikan budi pekerti atau sering disebut akhlak, merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti

¹³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.1, 2016), h. 5.

¹⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2016), h. 6.

bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan Islam memperhatikan segi-segi akhlak seperti memperhatikan segi-segi lainnya.¹⁵

Diungkapkan oleh Fadhil Jamali, umat Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah SWT. karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar, dan ilmu yang benar membimbing umat ke arah amal shaleh.¹⁶

Di era globalisasi saat ini, teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah, memberikan dampak buruk terhadap perkembangan jiwa masyarakat terutama anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat terhiasi dengan kian maraknya kejadian yang jauh dari kata “akhlak yang baik”, seperti kebebasan dalam bergaul yang telah memberikan dampak besar terhadap akhlak manusia, pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan perilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, Seperti rusaknya moral, tidak hormat kepada orang tua, sombong, kikir, saling bermusuhan kepada sesama saudara, menganiaya orang lain, bahkan tidak sadar telah melakukan perbuatan syirik yang menyekutukan

¹⁵Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 206.

¹⁶Ainul Ghani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 6, November, 2015.

Allah SWT., dan masih banyak kejahatan lainnya yang telah menyebar di mana-mana.¹⁷

Contohnya pada kasus yang terjadi baru-baru ini yaitu bullying atau kekerasan yang dialami Audrey siswi SMP yang dianiaya oleh sekelompok siswi SMA, di Pontianak Kalimantan Barat, hanya karena postingan di media sosial. Karena amarah yang tidak terkontrol, akhirnya siswi SMA itu melampiaskan kemarahannya kepada Audrey. Audrey dan pelaku adalah sama-sama menjadi korban. Audrey menjadi korban kekerasan dan pelaku menjadi korban kegagalan orang tua, sekolah dan lingkungan yang mendidik mereka.¹⁸

Selain itu, kasus yang tak kalah memprihatinkan juga terjadi di salah satu sekolah swasta di Cilincing, Jakarta Utara, pada bulan Maret 2019, Siswa satu kelas berjoget dan menyawer mengelilingi guru perempuan yang akan masuk kelas setelah jam istirahat, hanya dikarenakan banyak siswa dari kelas tersebut yang belum ganti seragam olahraganya tetapi guru perempuan tersebut sudah masuk kelas.¹⁹

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa perlunya pengembangan pendidikan akhlak terutama pada anak, bagi orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga dan para dewan guru sebagai pendidik di lembaga

¹⁷ Mahmud Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2014), h. 37.

¹⁸ Siti Kholillah, *Kasus Audrey dan PR Pendidikan Kita* (On-line), tersedia di <https://daqu.sch.id>. (8 Mei 2019).

¹⁹ Para Siswa SMP Sawer Guru di Kelas Sambil Berjoget, (On-line), tersedia di <https://wartakota.tribunnews.com> (8 Mei 2019).

pendidikan, tidak sekedar pendidikan intelektual semata, tetapi juga menjangkau wilayah moral (kepribadian) sesuai ajaran Islam.

Pendidikan akhlak memiliki sifat bidireksional (dua arah) yaitu anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Thomas Lickona ada tiga unsur pokok karakter yg baik, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁰

Menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, pada dasarnya manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan, serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Secara potensial kemampuan ini telah ada pada diri manusia. Melalui fitrahnya ini manusia mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan menjadikannya sebagai tolak ukur perilakunya. Manusia memang bukan malaikat, yang selamanya istiqomah dalam kebenaran, tetapi manusia juga bukan setan yang senantiasa mengajak manusia ke jalan yang dilarang oleh Allah SWT.²¹

Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan akhlak terutama bagi anak yang harus ditanamkan sedini mungkin, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13 :

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 6.

²¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013), h. 57

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Luqman adalah seseorang yang shaleh dan memiliki akhlak yang mulia. Namanya diabadikan oleh Allah SWT. dalam suatu surat di dalam Al-Qur'an yaitu surat Luqman. Di dalam surat ini, Allah SWT. memberikan pelajaran kepada kita akan keshalehan Luqman dan nasihat-nasihatnya yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia. Seperti pada firman Allah “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)”, ayat tersebut memberi pesan bahwa “janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia saat berbicara dengan mereka dengan tujuan menghina mereka dan sombong dihadapan mereka. Akan tetapi, berlemah lembutlah, tersenyumlah kepada mereka sebagaimana disebutkan dalam hadits: “walaupun sekedar bertemu saudaramu maka tersenyumlah.”²²

Pendidikan akhlak seyogyanya diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tetapi terkadang lingkungan masyarakat malah memberikan pengaruh buruk karena masuknya budaya luar dan teknologi yang semakin

²²Syekh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman Al-Hakim : Mendidik Buah Hati Dengan Hikmah (Wasya Luqman Libnihi)*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2013), h. 87.

canggih. Untuk itu keluargalah sebagai lembaga pendidikan pertama, yang semestinya menjadi pusat pembentukan akhlak yang baik melalui Al-Qur'an.²³

Dalam Al-Qur'an begitu banyak memuat aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan kandungan isinya tidak akan pernah habis digali dan dipelajari. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan dan sebagai pedoman yang berisi petunjuk bagi manusia. Allah SWT.berfirman di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 9 dan Al-Qur'an Surat Ali-Imron Ayat 138:



Ajaran-ajaran Allah di dalam Al-Qur'an disampaikan secara variatif dan dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan, dan berbentuk kisah-kisah yang mengandung *ibrah*, yang dikenal dengan kisah-kisah Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut sangat berguna bagi pembinaan rohani manusia. Ia diungkapkan dengan susunan bahasa dan kata-kata yang indah, lebih dari itu Al-Qur'an mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Dan Al-Qur'an

²³Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 26

telah menerangkan betapa pentingnya cerita atau kisah bagi pendidikan, salah satunya adalah pendidikan akhlak.²⁴

Di dalam cerita atau kisah terdapat unsur tertentu yang dapat menjadi model dan teladan bagi pembentukan watak seseorang. Selain itu, kisah adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan kisah manusia dapat mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan baru yang dibutuhkan dalam kehidupan dan dapat belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca dan pelajari dari kehidupan manusia dimasa lalu.²⁵

Pembinaan akhlak melalui kisah juga dapat menggiring anak kepada kehangatan perasaan, kehidupan serta kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah prilaku dan selalu memperbarui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.²⁶

Setiap berita dan kisah umat-umat terdahulu yang disampaikan didalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Adam as. dan putranya Qabil dan Habil, kisah Nabi Nuh as., kisah Nabi Ibrahim as. dan lain sebagainya, itu semua bertujuan agar manusia memiliki akhlak mulia dan menjauhi prilaku tercela sebagaimana

²⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 24.

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 57.

²⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2004), h. 239.

terdapat dalam *ibrah* yang dapat dipetik dari berita atau kisah tersebut. Salah satu kisah menarik yang dapat diambil *ibrah* atau pelajaran yakni kisah kedua putra Nabi Adam as., yaitu Qabil dan Habil yang memiliki sifat dan karakter (akhlak) yang saling bertolak belakang. Habil yang merupakan adik dari Qabil memiliki sifat dan akhlak yang sangat baik dan mulia, hatinya yang tulus, ikhlas, dan tidak pernah menyakiti orang lain sangat jauh berbeda dengan kakaknya yaitu Qabil yang memiliki sifat buruk, yang tidak pernah tulus ikhlas dalam melakukan sesuatu, iri dengki dan bahkan berani berbuat tindak kriminal. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Qabil dan Habil menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, ditengah kondisi moral yang sangat memprihatinkan di negeri ini.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah diutarakan, maka penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji guna memahami lebih dalam tentang pendidikan akhlak dalam kisah Qabil dan Habil ke dalam sebuah skripsi, dengan mengangkat judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah Al-Qur’an Surah Al-Ma’idah Ayat 27-31)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kisah Qabil dan Habil Yang Termuat Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 27-31.

E. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan menelaah dan membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil yang termuat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 27-31. Akhlak yang akan diteliti dalam kisah Qabil dan Habil diantaranya: akhlak dalam hal berkorban, larangan mendengki, ketaqwaan kepada Allah SWT., sabar dan berserah diri, larangan membunuh, larangan bersikap sombong, dan perintah bersikap baik terhadap saudara.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 27-31.

3. Penelitian ini bertujuan sebagai tugas akhir peneliti dalam menyelesaikan pendidikan strata satu.

Sedangkan manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Bagi pendidik dan peserta didik, yaitu menambah khasanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan kisah Qabil dan Habil di dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 27-31.
2. Bagi orang tua, guru, maupun pelaku kebijakan (pemerintah), hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sekaligus menambah wawasan pendidikan dalam berakhlak.
3. Bagi Lembaga Pendidikan, sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan akhlak pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
4. Bagi peneliti: Memperkaya wawasan peneliti dalam memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kisah Qabil dan Habil, telaah Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 27-31.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen). Penekanan dari penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu mengurai secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil deskriptifnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Dengan filosofis ini, rasional digunakan sebagai pemecahan masalah melalui penalaran yang terarah. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berbentuk penelitian literatur dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks. Sedangkan maksud dari pendekatan pedagogis disini yaitu peneliti mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan yaitu menganalisis lebih dalam mengenai materi dan metode pendidikan akhlak dalam Islam.

3. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dengan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, dengan artian sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok.

Data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an terjemah dan buku-buku tentang tafsir kisah-kisah Qabil dan Habil serta kitab-kitab tafsir QS. Al-Maidah ayat 27-31. Sumber data dalam penulisan karya ilmiah ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dengan mengacu pada metode penelitian, sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data penelitian karya ilmiah ini adalah Al-Qur'anul Karim dengan titik fokus telaah yaitu Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31 yang membahas mengenai kisah Qabil dan Habil.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain. Dengan artian lain bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah dipaparkan oleh orang lain, misalnya data-data yang sudah ada dari penelitian-penelitian yang terdahulu yang masih relevan dengan

penelitian yang saat ini sedang dilaksanakan. Data sekunder juga diperlukan dalam sebuah penelitian, tetapi perannya sebagai data pendukung yang fungsinya menguatkan data primer. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku tentang pendidikan akhlak dan buku-buku yang berhubungan dengan kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dan hadits.

Sumber data sekunder yang melengkapi dan mendukung data primer pada penelitian ini adalah:

- 1) Ringkasan tafsir Ibnu Katsir, Jilid II Karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i
- 2) Kisah para Nabi karangan Ibnu Katsir
- 3) Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 2, Kementerian Agama .
- 4) Tafsir Al-Mishbah jilid 3 karangan Muhammad Quraish Shihab.
- 5) Tafsir Al-Munir jilid 2 karangan Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten)
- 6) Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an Karya Ulil Amri Syafri
- 7) Kajian dan analisis ta'lim muta'alim dilengkapi dengan komponen-komponen pendidikan yang terdapat dalam kitab ihya' ulumuddin Karya Nailul Huda, dkk
- 8) Tasawuf Islam dan akhlak Karya Muhammad Fauqi Hajjaj
- 9) Kuliah akhlak karangan Yunahar Ilyas

- 10) Aliran pemikiran pendidikan Islam karangan Abdul Rahman Assegaf
- 11) Tasawuf Islam dan akhlak karangan Muhammad Fauqi Hajjaj
- 12) Pendidikan karakter karangan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri
- 13) Pendidikan dalam perspektif Islam karangan Abuddin Nata

Semua data di atas masih bersifat sementara dan masih terus memungkinkan untuk ditambah dari sumber-sumber data lain yang mengandung keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi yang merupakan sebuah metode pengumpulan data yang bersumber dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang sedang dibahas.

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

5. Analisis Data

Proses selanjutnya sebagai kegiatan akhir, setelah semua sumber terkumpul dengan lengkap, kemudian data dianalisis dan disimpulkan. Dalam penganalisisan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di sebuah perpustakaan yang biasanya objek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen).²⁷

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif serta sistematis. Metode ini menitikberatkan pada bagaimana menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada dari sekian banyak sumber yang ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan dari peristiwa yang terjadi.²⁸

6. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan di UIN Raden Intan Lampung, sejauh ini belum ada skripsi yang kajiannya sama persis dengan

²⁷ UIN Raden Intan, *Pedoman Penulisan*, (UIN Raden Intan Lampung 2017), h. 15.

²⁸ Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h.

skripsi yang sedang penulis teliti nada beberapa skripsi yang memiliki kajian hampir berkaitan dengan pembahasan penelitian ini mengenai pendidikan akhlak.

1. Skripsi saudara Ihwanuddin, “Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah An-Naba’ Ayat 31-38, Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab”, Tahun 2017. Menerangkan tentang beberapa hal, yaitu: 1) pengertian dan kedudukan takwa; 2) karakteristik manusia yang bertakwa; 3) Al-Qur’an dan Hadis tentang takwa; 4) Fungsi takwa; 5) Aktualisasi takwa dalam beramal ibadah; 6) Wujud takwa.
2. Skripsi saudara Abdul Muis, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 18-19”, Tahun 2018. Menerangkan tentang beberapa hal yaitu: 1) Larangan bersikap takabur atau sombong; 2) Pendidikan untuk senantiasa ta’dzim kepada orang lain terutama terhadap yang lebih tua; dan 3) Pendidikan untuk senantiasa rendah hati (*tawadhu’*).
3. Skripsi saudari Kurnia Dwi Putri, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Khadijah Karangan Abdul Mun’im Muhammad”, Tahun 2018. Menerangkan tentang beberapa hal yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah SWT.; 2) Akhlak terhadap diri sendiri; 3) Akhlak terhadap sesama manusia.
4. Skripsi saudara Abdurrohman Wahid, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab”, Tahun 2018. Menerangkan

- tentang beberapa hal yaitu: 1) Religius; 2) Nasionalis; 3) Mandiri; 4) Gotong Royong; dan 5) Integritas.
5. Skripsi saudara Eva Riantika Diana, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja’far Al-Barzanji dalam Kitab Al-Barzanji dan Relevansinya Dikaitkan dengan Konteks Saat Ini”, Tahun 2017. Menerangkan tentang beberapa hal yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah SWT; 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW; 3) Akhlak terhadap makhluk.
 6. Skripsi saudara Firnando Causo, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Muhammad SAW.” Tahun 2018. Menerangkan tentang beberapa hal yaitu: 1) Iman kepada Allah SWT; 2) Berkata Jujur; 3) Menunaikan amanat; 4) Menunaikan janji; dan 5) Ikhlas.
 7. Skripsi saudara Yasinta Maharani, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Tahun 2018. Menerangkan tentang beberapa hal yaitu: 1) Akhlak terhadap diri sendiri; 2) Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya; dan 3) Akhlak sesama manusia.
 8. Skripsi saudara Tri Aryani, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”. Tahun 2016. Menerangkan tentang beberapa hal yaitu: 1) Tujuan pendidikan akhlak; 2) Materi pendidikan akhlak, diantaranya adalah aqidah, syari’ah, dan akhlak.
 9. Tesis saudara Jamiah Hariyati, “Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Qabil dan Habil (QS. Maa’idah Ayat 27-31)”. Tahun 2018. Menerangkan tentang

nilai-nilai pendidikan, diantaranya adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan syari'ah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kisah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* yang berarti beragam, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹

Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Sjarkawi, nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, akhlak menyangkut nilai.²

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, seperti dinyatakan Kupperman sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 29.

² *Ibid.*

utama padanorma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.³

Sedangkan menurut Kluckhohn sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi terhadap cara dan tujuan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah isi dari suatu materi atau rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁴

2. Macam-macam Nilai

a) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki pertimbangan benar salah menurut pertimbangan akal pikiran.

b) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangny adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

⁴ *Ibid*, h. 10-11.

c) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah tidak indah. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.

d) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

e) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Kekuatan merupakan faktor penting berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini.

f) Nilai Agama

Secara hakiki, sebenarnya nilai ini nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupannya

pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran misti-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan antara kehendak manusia dengan Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dengan perbuatan.⁵

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara *etimologis* (bahasa) akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara *terminologis* (istilah) pengertian akhlak terhimpun dalam pemikiran para ahli, diantaranya yaitu:

1) Imam Al-Ghazali

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

2) Ibrahim Anis

“ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran.”

3) Abdul Karim Zaidan

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya

⁵ *Ibid.*, h. 32-35.

baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukannya atau meninggalkannya.”

4) Abu bakar Jabir Al-Jazairy

“Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja”.⁶

Menurut definisi para ulama akhlak tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tidak tertanam kuat didalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil, ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidaklah dapat dikatakan akhlak.

Akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat antara akidah dan syariat. Ketiganya merupakan satu kesatuan dalam ajaran agama Islam dan tidak dapat dipisahkan walau dapat dibedakan. Akidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara syariat sebagai sistem nilai berisi

⁶Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, Cet.XVI, 2016), h. 3.

peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut harus ada pada diri setiap muslim. Diumpamakan seperti sebuah pohon akarnya adalah akidah, sementara batang, dahan, dan daunnya adalah syariat, sedang buahnya adalah akhlak.⁷

Akidah, syariat, dan akhlak dalam Al-Qur'an disebut iman dan amal shaleh. Iman menunjukkan makna akidah, sedangkan amal shaleh menunjukkan pengertian syariat dan akhlak. Jadi perbuatan baik yang didorong oleh keimanan terhadap Allah SWT. sebagai wujud pelaksanaan syariat disebut amal shaleh, karena itu di dalam Al-Qur'an kata amal shaleh selalu diawali dengan kata iman seperti dalam contoh surah An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴿٥٥﴾ (سورة النور : ٥٥)

*“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, ...”*⁸

2. Dasar-Dasar Akhlak

⁷Abdullah, Arif Cholil, *Studi Islam II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 2.

⁸*Ibid*, h. 3.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Semua umat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai dalil naqli dari Allah dan Rasulullah SAW. Yang keduanya masih terjaga keotentikannya hingga saat ini.

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, taqwa, syukur, pemaaf, tidak sombong dan lain sebagainya termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Begitupun sebaliknya, sifat syirik, pendengki, iri, dendam, sombong, membunuh merupakan sifat-sifat tercela.

Prinsip akhlak dalam Islam adalah terletak pada iman sebagai *internal Power* yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merasakan, melakukan dan menciptakan sesuatu yang baik. Dalam hubungan ini Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُتُؤَمِّنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang baik akhlaknya.”

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan masyarakat. Dengan hati nurani manusia dapat menentukan mana yang baik dan buruk. Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak daripada masalah

lainnya, karena misi Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yng mulia.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu dan mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sikap lahiriyah, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, melainkan mencakup akhlak diniyah (agama) dari berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, Rasulullah, sampai kepada akhlak terhadap makhluk. Berikut ini beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah:

1) Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak kepada Allah adalah kemampuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan agung, sehingga manusia dan para malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Sehingga bagaimana seharusnya akhlak terhadap Allah? Banyak sekali cara kita berakhlak kepada Allah, diantaranya adalah dengan tidak menyekutukannya.⁹ Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa Ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.127.

Artinya: “Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.”

Dengan mensyukuri nikmat Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Allah menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada sesama manusia setelah Allah memerintahkan menyembah kepadanya. Firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿١٠﴾

*Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.*¹⁰

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya seseorang bergaul dan berbuat (berakhlak) kepada sesama manusia baik keluarga, teman, bahkan orang-orang miskin dan hamba sahaya.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada prinsipnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Hal ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak

¹⁰*Ibid.*,h. 128.

melakukan perusakan terhadap lingkungan. Semua yang ada di jagat raya ini adalah milik Allah. Sehingga manusia harus sadar bahwa apapun yang berada di dalam genggaman tangannya saat ini tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggung jawabkan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Takatsur ayat 8:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan yang kamu megahkan di dunia itu."*

Ayat tersebut menggambarkan bahwa semua nikmat yang kita peroleh akan diminta pertanggung jawaban kelak di akhirat dari mana memperolehnya dan kemana saja dipergunakan nikmat tersebut.¹¹

C. Pendidikan Akhlak

pendidikan akhlak adalah suatu usaha mendewasakan manusia melalui penyampaian bahan pengajaran dan kegiatan belajar mengajar terutama dalam bidang akhlak yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan peserta didik sesuai tujuan semula yang telah ditetapkan.

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.

¹¹ *Ibid*, h. 129.

Imam Al-Ghozali menuliskan pengertian pendidikan akhlak di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* sebagai berikut:

إِكْتِسَابُ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالرِّيَاضَةِ، وَأَعْنِي بِهِ حَمْلَ النَّفْسِ عَلَى الْأَعْمَالِ
الَّتِي يَفْتَضِيهَا الْخُلُقُ الْمَطْلُوبُ

“Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.”

Pendidikan akhlak sangat mungkin dilakukan, walau ada sebagian orang yang memiliki anggapan bahwa tabiat dan akhlak manusia tidak mungkin dirubah sebagaimana bentuk tubuh manusia tidak dapat dirubah. Akan tetapi anggapan tersebut dibantah oleh bapak pendidikan yakni Imam Ghozali berpendapat bahwa akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak berdasarkan kepada kenyataan diutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk merubah akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik.¹²

Dalam konsep pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan akhlak, beliau sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, sehingga yang menjadi focus perhatiannya adalah mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar, karena pendidikan agama merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak.¹³

1. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

¹²Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Taklim Muta'allim dilengkapi dengan Komponen-Komponen Pendidikan yang Terdapat dalam Kitab Ihya' Ulumuddin* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), h. 611

¹³Rahmat Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadhoroh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 96.

Dasar dari pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadits disamping sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjelaskan kriteria baik dan buruk suatu perbuatan. Al-Qur'an juga dijadikan sebagai dasar dalam menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Allah SWT. Berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Dari ayat di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah ada pada diri Rasulullah Saw. dan hendaknya kita sebagai manusia berperilaku sesuai petunjuknya, seandainya benar-benar menginginkan pahala dari Allah SWT. Serta takut akan azab – Nya di hari kiamat kelak. Dan apabila orang-orang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak, maka sesungguhnya hal itu seharusnya membimbing untuk taat kepada-Nya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur, berkepribadian agung dan patut ditiru dalam segala bidang, terutama dalam hal akhlak. Allah SWT. memujinya dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang baik.

Diperkuat lagi dengan hadits Nabi yang menyatakan pentingnya akhlak dalam kehidupan bahkan Rasulullah Saw. diutus ke dunia hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.(HR. Ahmad)¹⁴

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa misi kerasulannya untuk memperbaiki akhlak, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya akhlak dalam kehidupan. Dapat diambil hikmah juga bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan bimbingan, pengarahan dan pengajaran serta teladan yang baik, maka akhlak itu tidak dapat berubah dengan sendirinya.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memperoleh kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada perseorangan, melainkan untuk masyarakat, umat dan manusia seluruhnya, karena hidup tidak terasa

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 7.

bermakna tanpa akhlak yang mulia. Jadi dengan kata lain akhlak mulia adalah pokok utama menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat, dan masyarakat, karena akhlak mulia itu akan menimbulkan amal shaleh yang berguna untuk kebaikan umat. Allah akan menghancurkan suatu umat, negara, ataupun rakyat yang menyeleweng dari prinsip-prinsip akhlak yang mulia seperti berfoya-foya, tindak kriminal atau kejahatan-kejahatan yang lainnya.¹⁵

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk akhlak yang terpuji dan mulia sebagaimana yang menjadi contoh dan suri tauladan dari Rasulullah Saw untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam kitab taklim muta'allim dijelaskan tujuan pendidikan dikatakan adalah untuk mencari ridho Allah SWT:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالْدَّارِ الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ
عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ وَلَا يَصِحُّ
الرُّهُدُ وَالْتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ

“Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah SWT. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam sebab kelanggengan Islam itu bisa diwujudkan dengan ilmu.

Imam Al-Ghozali juga mengemukakan, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 125.

أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah swt, Tuhan semesta alam.”

إِفَادَةُ الْعِلْمِ وَتَهْدِيبُ النُّفُوسِ النَّاسِ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْمَذْمُومَةِ الْمُهْلِكَةِ وَإِرْشَادِهِمْ إِلَى الْأَخْلَاقِ الْمَحْمُودَةِ الْمُسْعِدَةِ وَهُوَ الْمُرْدُّ بِالتَّعْلِيمِ

“Memfaidahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai tercela dan lalu menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia, itulah yang dimaksud pengajaran.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Al-Ghozali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan, yaitu:

- 1) Mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

D. Metode Pendidikan Akhlak

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi, metode adalah suatu cara, jalan atau langkah yang digunakan atau ditempuh untuk menyampaikan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat normatif kepada anak didiknya.

¹⁶ Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Taklim Muta'allim...*, h. 477

Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak ada beberapa metode yang dapat ditempuh, diantaranya:

1) Metode kisah atau cerita

Salah satu yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan kisah atau cerita. Kata kisah secara etimologis (bahasa) berasal dari Bahasa Arab, yaitu berasal dari kata *القصة* yang berarti mengikuti jejak, seperti yang disebutkan sebuah kalimat *قصصنا أثره* artinya saya mengikuti jejaknya. Secara *etimologis* penggunaan kata ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 64 dan Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 11:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

"Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya"

Kata *قصة* atau *قصص* juga berarti *الأخبار المتتبعة* (berita yang berurutan),

seperti disebutkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron Ayat 62 dan Surat Yusuf Ayat 111 :

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿٢٢﴾

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Dari segi terminologi (istilah), kata kisah berarti berita-berita mengenai permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut. Sedangkan *Qashash* dalam Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an mengenai hal ihwal ummat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Dijelaskan dalam sebuah buku yang membahas ulumul qur'an bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kisah para Nabi dan Rasul, kisah ummat, tokoh atau pribadi (bukan Nabi) seperti kisah kedua putra Nabi Adam, dan kisah pada Zaman Nabi seperti datangnya

tentara bergajah yang ingin menghancurkan ka'bah bertepatan dengan kelahiran Nabi.¹⁷

Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Mengenai metode kisah , telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 111 yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal..."

Tentunya dalam hal ini kisah yang ditamapilkan hendaknya kisah yang mengandung nilai edukatif dan memuat unsur keteladanan yang dapat menggugah dan mendorong seseorang untuk mencontohnya.

2) Metode Nasihat

Al-Qur'an menggunakan kalimat-kaalimaat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Nasihat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi nasihat.

Metode ini digunakan untuk mengingatkan anak agar tidak keluar dari jalur rambu-rambu akhlak yang baik. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 3, yaitu Allah memerintahkan untuk nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 3:

¹⁷ Yusril Samalanga, *Ulumul Qur'an*, di akses dari <https://Yusrilsamalanga.blogspot.com>, Tgl. 24-03-2019. Pukul. 00.08.

.... وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٦١﴾

Artinya: “...Dan saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan nasehat menasehati dalam kesabaran”

Ayat di atas menunjukkan bahwa nasehat yang dimaksud adalah suatu peringatan untuk menghindari dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Kita diperintahkan untuk mengerjakan hal-hal yang baik. Dengan cara penyampaian yang dapat menyentuh hati orang yang dinasehati.

3) Metode Keteladanan

Metode nasehat di atas tidak banyak manfaatnya jika tanpa dibarengi dengan teladan yang baik dan pemberi atau penyampai nasihat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang.

Manusia lebih cenderung melakukan imitasi terhadap pola tingkah laku orang-orang yang ada disekitarnya. Keteladanan ini merupakan salah satu media yang besar pengaruhnya kepada jiwa peserta didik, karena secara langsung ia dapat mendengar dan melihatnya yang secara tidak sadar telah mempengaruhinya. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal tertentu, tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Pembiasaan ini menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melakukan sesuatu). Pentingnya metode ini disebabkan akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun karena sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak tergoyahkan, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Menurut Athiyah Al-Abrasy metode yang praktis dan efektif bagi pendidikan akhlak antara lain:

- a) Pendidikan secara langsung dengan cara member petunjuk, tuntunan, naehat, menyebutkan manfaat dan bahaya, menuntun kepada amal-amal baaik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari dari hal-hal yang tercela.
- b) Pendidikan akhlak secara tidak langsung dengan cara seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat dan berita-berita berharga dan wasiat tentang budi pekerti yang luhur.

- c) Mengambil manfaat dari kecendrungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Contohnya kesenangan anak-anak meniru sesuatu, maka guru seyogyanya berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari dari setiap perilaku yang tercela.¹⁸

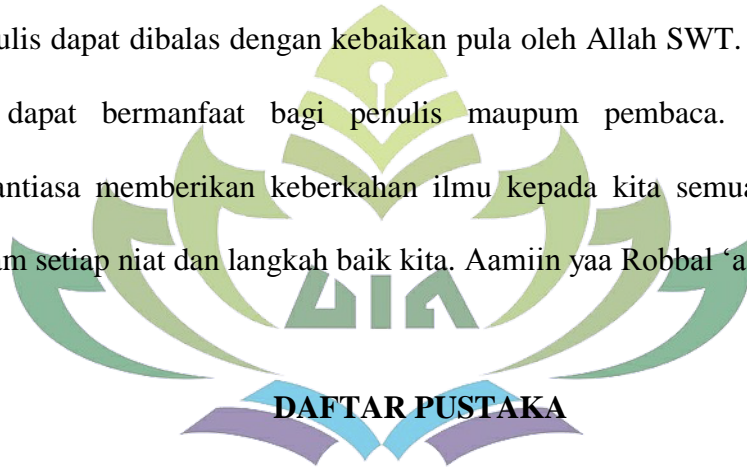
Dari penjelasan di atas, penulisan skripsi ini termasuk kedalam kategori kisah yang menceritakan ummat atau tokoh, yaitu kisah kedua putra Nabi Adam yakni Qabil dan Habil.



¹⁸ Ahmad Hafidz Habiburrahman, Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bi Syahri Masaail, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016.

Penulis sangat menyadari bahwa banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta literatur yang penulis miliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, baik itu berupa bantuan moril maupun materil yang tak dapat penulis membalasnya. Hanya untaian do'a semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat dibalas dengan kebaikan pula oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan ilmu kepada kita semua dan meridhoi dalam setiap niat dan langkah baik kita. Aamiin yaa Robbal 'aalamiin.



Abdul, Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Abdullah bin Abdurrahman, Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 2004.

Abdullah, Arif cholil, *Studi Islam II*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.

Abdurrahman, an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2014.

Abudin, Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2013.

Ahmad Hafidz Habiburrahman. Penddikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bi Syahri Masaail, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016*.

- Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 6*, Semarang: CV. Toha Putra, 1970.
- Ainul Ghani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 6.
- An-Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin*, Solo: Insan Kamil, 2011.
- Asrori, *Tafsir Al-Asrar*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, Cet.1, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013.
- Hafidz Dasuki, et. Al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Milik Badan Wakaf UII, 1990.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Hawwa, Sa'id, *Mensucikan Jiwa*, Robbani Pers: 1998.
- Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi, Sejarah Lengkap kehidupan Para Nabi Sejak Adam a.s. Hingga Isa a.s.*, Terj. Saefullah MS, Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2008.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- M. Ashaf, Shaleh, *Takwa, Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserain Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Mahmud Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2013.
- Mardani, *Ayat-Ayat Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers: 2011.

Mohamad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Muhammad, Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlakul Karimah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Muhammad, Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2013.

Nailul Huda, *Kajian dan Analisis Taklim Muta'allim dilengkapi dengan Komponen-Komponen Pendidikan yang Terdapat dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*, Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017.

Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Nyoman, Dantes, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Rahmat Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadhoroh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Redja, Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: mengembangkan karakter anak yang Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Rosihon, Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Sa'id, Husain Husaini, *BerTuhan Dalam Pusaran Zaman*, Jakarta: Citra, 2013.

Supiana dan Kaman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2013.

Syekh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman Al-Hakim: Mendidik Buah Hati Dengan Hikmah (Wasya Luqman Libnihi)*, Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013.

UIN Raden Intan, *Pedoman Penulisan*, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Vethzal Rivai, Sylviana Murni, *Education Management*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 12, 2015.

Yunahar Ilyas, *kuliah akhlak* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2016.

<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<https://konsultasisyariah.com>, (On-Line, 10 Juli, 2019).

<https://Yusrilsamalanga.blogspot.com>, *Ulumul Qur'an*.

<https://jagokata.com/arti-kata/kisah.html>

Hengki, Ferdiansyah, *Larangan Membunuh Dalam Islam*, (On-Line), tersedia di

<https://islami.co/larangan-membunuh-dalam-islam/>

Para Siswa SMP Sawer Guru di Kelas Sambil Berjoget, (On-Line), tersedia di <https://wartakota.tribunnews.com> (8 Mei 2019).

Siti Kholilah, *Kasus Audrey dan PR Pendidikan Kita* (On-Line), tersedia di <https://daqu.sch.id>. (8 Mei 2019).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Diakses dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>.